

## NILAI MORAL DALAM HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMA SAKTI

I Ketut Nama

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Udayana  
kt\_nama@unud.ac.id

I Ketut Sudewa

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Udayana  
kt\_sudewa@unud.ac.id

### ABSTRAK

Dalam makalah ini dianalisis aspek nilai moral dalam *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*, salah sastra hikayat jenis rekaan yang berasal dari masa peralihan (Hindu – Islam). Teori yang digunakan adalah teori struktural dan teori/konsep nilai moral. Metode dan teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka dengan teknik baca, simak dan catat. Proses analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretasi. Pada penyajian hasil analisis data diterapkan metode deskriptif analitik dengan menggunakan ragam bahasa ilmiah sesuai format penulisan makalah yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai moral yang terkandung dalam *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* adalah nilai moral yang baik dan nilai moral yang tidak baik. Nilai moral yang baik, di antaranya nilai kesetiaan, kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan nilai rela berkorban. Nilai moral yang tidak baik, di antaranya nilai kecerobohan, kecurangan, dan nilai kesombongan. Nilai-nilai tersebut kiranya masih gayut untuk dipedomani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** hikayat, masa peralihan, nilai moral

### 1. Pendahuluan

Hikayat adalah karya sastra yang bersifat lama, ditulis dalam bahasa Melayu, sebagian latar ceritanya memuat perihal kehidupan istana, unsur rekaan atau imajinasi menjadi ciri yang menonjol. Dari segi bentuk, hikayat termasuk jenis prosa lama yang panjang. Dalam sastra Indonesia, hikayat sering disebut sebagai sastra klasik atau sastra Melayu klasik (Susanto, 2015:336). Keberadaan karya sastra hikayat dijumpai dalam jumlah yang cukup banyak sehingga mendorong para pakar untuk membuat penggolongan atau klasifikasi. Baroroh (1985:33—37), misalnya membedakan karya sastra hikayat menjadi tiga, yaitu: (1) hikayat jenis rekaan; (2) hikayat jenis sejarah; dan (3) hikayat jenis biografi. Djamaris (1990:12) menggolongkan hikayat berdasarkan isi ceritanya dan berdasarkan pengaruh kebudayaan asing. Disebutkan bahwa hikayat adalah termasuk prosa lama atau prosa Melayu klasik karena pada umumnya judul prosa Melayu klasik itu didahului dengan

kata “hikayat”. Pengaruh asing yang tampak pada sastra hikayat ada yang berasal dari sastra India, Arab, dan Persi.

*Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* adalah salah satu hasil sastra Melayu. Fang (1982:102) menyebutnya sebagai salah satu di antara empat belas sastra hikayat yang berasal dari masa peralihan (Hindu – Islam). Sementara itu, Hollander (1984:295) memasukkan *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* ini ke dalam kelompok karya prosa Melayu jenis mitos cerita bersajak; disebutkannya dengan judul *Hikayat Nakhoda Moeda*, dan juga dengan judul lain *Hikayat Maharaja Bikrama*. Apabila dikaitkan dengan penggolongan hikayat menurut Baroroh di atas, maka *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* dapat pula digolongkan sebagai hikayat jenis rekaan.

Sebagai hikayat jenis rekaan, *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* mengisahkan petualangan putra mahkota Maharaja Bikrama Sakti, Raja Johan Syah yang pergi berlayar meninggalkan istana. Karena sudah cukup lama tidak bertolak, putri Ratna Komala, sang adik segera menyusulnya dengan menyamar sebagai laki-laki dengan nama Nakhoda Muda. Nakhoda muda kemudian berhasil membebaskan Raja Johan Syah dari tawanan Kerajaan Beranta Indera. Ketika akan berpamitan pulang, putra mahkota, Raja Bikrama Indera ingin memastikan penyamaran Nakhoda Muda yang dicurigai sebagai seorang perempuan dalam berbagai permainan, namun tidak berhasil. Identitas Nakhoda Muda kemudian diketahui lewat penuturan burung bayan. Dengan demikian, Raja Bikrama Indera bertekad akan menemui dambaan hatinya, Putri Ratna Komala. Di pihak lain, Raja Gordan Syah Dewa juga menginginkan Putri Ranta Komala sebagai istrinya. Berbagai cara ditempuhnya, termasuk dengan cara menculiknya, namun usahanya digagalkan oleh Raja Bikrama Indera. Pada akhirnya, Putri Ratna Komala dinikahkan dengan Raja Bikrama Indera yang telah membantu Kerajaan Mahakhairan Langkawi dalam berperang dengan Kerajaan Belanta Dewa. Dalam makalah ini dianalisis nilai moral yang ditunjukkan oleh para tokohnya, baik itu nilai moral yang baik maupun nilai moral yang tidak baik.

## 2. Metode

Metode yang diterapkan terdiri atas tiga tahapan, yakni tahapan pengumpulan data, tahapan analisis, dan tahapan penyajian hasil analisis. Pada tahapan pengumpulan data, metode yang diterapkan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan lewat internet dan perpustakaan yang merupakan tempat menyimpan dan memperoleh bahan-bahan atau data

dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, dikaji, dan dimanfaatkan. Setelah data diperoleh--berupa buku yang berjudul *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* oleh Jumsasri Jusuf--, teknik yang digunakan adalah teknik baca, simak, dan catat.

Pada tahap pengolahan data diterapkan metode deskriptif analisis. Ratna (2007:53) menjelaskan metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis tidak semata-mata menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya sesuai dengan fokus penelitian. Ciri penting penelitian kualitatif menurut Endraswara (2008:5) adalah: (a) peneliti merupakan instrument kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra; (b) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata; (c) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran; (d) analisis induktif; dan (e) makna merupakan andalan utama. Teknik analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik baca, simak, dan catat.

Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian kaidah dengan bentuk uraian atau deskripsi menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Selain itu, bentuk laporan juga disesuaikan dengan format laporan penelitian yang telah ditentukan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Moral menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia atau bagaimana manusia menjalankan hidupnya. Aspek moral dijadikan sebagai pedoman atas bagaimana seharusnya manusia bersikap, membawa diri, bertindak, dan bagaimana seharusnya manusia mengembangkan tindakannya agar kehidupannya berhasil (Suseno, 1988:6).

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk ditentukan kebaikan atau keburukannya. Oleh karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 1993:71). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989:592), moral diartikan menjadi tiga. Pertama, ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Kedua, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin,

dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Ketiga, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra itu sebagai pendukung pesan. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan dalam cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dengan pesan moral yang disampaikan lewat tulisan nonfiksi. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia yang pada hakikatnya bersifat universal (Nurgiyantoro, 2007:322).

Penggambaran aspek atau nilai moral dalam suatu karya sastra dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai moral yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, penikmat karya sastra dapat mengambil dan menjadikan manifestasi nilai moral yang baik dalam menjalani kehidupan dan menghindari atau menanggalkan nilai moral yang buruk. Nilai moral yang dianalisis dalam *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* adalah nilai moral yang baik maupun moral yang tidak baik yang ditunjukkan oleh para tokohnya.

### **3.1 Nilai Moral yang Baik**

#### **a) Nilai Kesetiaan**

Nilai kesetiaan ditunjukkan oleh Putri Ratna Komala tatkala kakaknya, Raja Johan Syah belum juga kembali dari petualangannya. Tujuh tahun sudah berlalu, namun Raja Johan Syah beserta rombongannya belum kembali. Hal itulah yang menyebabkan Putri Ratna Komala menjadi gundah dan gelisah. Kemudian timbul niatnya untuk menyusul kepergian sang kakak untuk mencari dan memastikan keberadaannya.

*... maka tuan puteri Ratna Komala itu pun dengan menangis juga kerjanya daripada ia sangat bercintakan saudaranya itu, karena sudah tujuh tahun lamanya belum juga pulang ke negerinya itu. Maka tuan puteri pun menyuruh memanggil perdana menteri itu..., "Hai Mamanda betapakah gerangan halnya kakanda itu maka belum juga ia datang karena janjinya itu tiada lama dan sekarang baiklah Mamanda suruhkan orang berbuat akan sebuah bahtera karena aku hendak pergi mencari kakanda baginda itu. Apa gerangan sebeginyanya maka ia belum juga kembali dan betapakah halnya di negeri orang itu dan kabarnya lagi pun tiada. Entah matikah gerangannya ia, entah karam di laut, siapa yang akan tahu maka ia tiada kembali lagi" (hlm.14—15).*

Di saat pikirannya yang kalut, Putri Ratna Komala juga menyatakan bahwa ia akan membuang diri, henggang dari istana bilamana kakaknya, Johan Syah tidak ada di sampingnya dalam meneruskan dinasti Kerajaan Mahakhairan Langkawi, seperti tampak pada kutipan berikut.

*“... aku hendak pergi dan jika Mamanda tiada mau memberi aku perahu sekalian aku pergi juga membuang diriku barang ke mana-mana, apatah gunanya aku tinggal di negeri Mahakhairan Langkawi ini seorang diriku duduk menanggung duka nestapa seumurku hidup dengan percintaanku juga” (hlm.15)*

Nilai kesetiaan juga ditunjukkan oleh tokoh burung bayan, burung kesayangan Putri Ratna Komala. Kesetiaannya tersebut antara lain ditunjukkan ketika ia mendampingi Putri Ratna Komala yang menyamar sebagai pria dengan nama Nakhoda Muda dalam mencari keberadaan Raja Johan Syah di kerajaan Beranta Indera. Burung bayan dilepas untuk menyelidiki keadaan di sekitarnya dan dalam waktu singkat bayan bisa memastikan keberadaan Raja Johan Syah yang ternyata berada di sana, namun sudah ditawan menjadi pengembala kuda karena kalah bertaruh biji rumbia dengan Raja Digar Alam.

*Maka tuan puteri itu pun melepaskan burung bayannya itu seraya katanya, “Hai bayan pergilah engkau lihat kakanda baginda dan adakah dia di sini atau tiadakah ia di sini, maka segeralah engkau datang memberi tahu kepada aku, jikalau tiada supaya kita segeralah pergi ke negeri yang lain, apatah gunanya kita naik ke darat”. ... Baginda itu ada dilihatnya maka ia pun terbanglah kembali mendapatkan Nakhoda Muda itu. Maka sembahnya, “Ya tuanku, Paduka kakanda itu ada lagi mengembala kuda di tengah padang Baginda itu dan sangatlah kurus kering tubuhnya Baginda itu patik lihat lagi ia menangis di bawah pohon kayu besar itu dan bahtera Baginda itu ada tergalang di darat tuanku” (hlm.18).*

Setelah mengetahui bahwa Raja Johan Syah ditawan sebagai pengembala kuda, Nakhoda Muda segera menantang raja Kerajaan Beranta Indera, Raja Digar Alam dalam bertaruh buah rumbia dan Nakhoda Muda menang karena ia menaburkan biji rumbia pada tanah yang dibawa dari Pulau Rumbia. Atas kemenangan tersebut, Nakhoda Muda meminta agar kakaknya, Raja Johan Syah dibebaskan. Setelah bebas, Raja Johan Syah ingin diajak kembali pulang oleh Putri Ratna Komala beserta rombongannya. Akan tetapi, niatnya untuk segera meninggalkan kerajaan Beranta Indera menjadi tertunda karena putra mahkota, Raja Bikrama Indera sangat terpicat dengannya. Menilik sosok tubuh dan tingkah lakunya,

Bikrama Indera tidak yakin bahwa Nakhoda Muda adalah seorang laki-laki. Untuk membuktikannya, Bikrama Indera kerap mengajak dan menantang Nakhoda Muda untuk mengikuti perlombaan dan permainan yang sangat sulit yang mustahil bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Untuk itu, Nakhoda Muda senantiasa mengutus burung bayan untuk mengintip setiap rencana permainan yang akan digelar Bikrama Indera dengan Nakhoda Muda, antara lain tampak pada kutipan berikut ini.

*Maka hari pun malamlah maka tuan puteri pun melepas akan burung bayannya itu katanya, "Pergilah engkau ke istana Raja Digar Alam itu, lihatlah olehmu barang perbuatannya segeralah engkau datang beri tahu kepadaku!" Maka burung bayan itu pun terbanglah. Ia lalu ia pergi ke istana Raja Digar Alam itu. Maka ia pun hinggaplah kepada atap istana raja itu (hlm.26).*

Demikianlah, berkat bantuan burung bayannya yang setia yang senantiasa dapat mengetahui setiap pembicaraan Bikrama Indera ketika akan merencanakan jenis perlombaan yang akan digelar, sehingga Nakhoda Muda bisa mempersiapkan diri dan pada akhirnya dapat melewati segala jenis permainan dengan baik sehingga penyamarannya tidak kentara.

#### **b) Nilai Kejujuran**

Dalam *KBBI V* daring, *jujur* diartikan sebagai: (1) lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), (2) tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku), (3) tulus; ikhlas. Dalam *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*, nilai kejujuran diperlihatkan oleh Raja Johan Syah ketika ia kalah bertaruh biji rumbia di kerajaan Beranta Indera. Dengan menyamar sebagai Nakhoda Lela Genta, Johan Syah menantang Raja Digar Alam bertaruh biji rumbia. Namun, ketika pertarungan itu digelar, biji rumbia yang ditabur ke tanah tidak kunjung tumbuh, apalagi berbuah. Johan Syah secara jujur mengakui kekalahannya dan menyerahkan semua taruhan kepada pihak kerajaan Beranta Indera, termasuk dirinya. Ia kemudian ditawan dijadikan sebagai pengembala kuda. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Setelah dia demikian maka buah rumbia itu pun dimakan oleh Nakhoda itu maka bijinya itu pun dilemparkan ke tanah itu maka dilihatnya oleh orang banyak itu jangankan ia berbuah tumbuh pun tiada. Maka sorak orang pun bertegaranlah bunyinya. Maka Nakhoda Lela itu pun terlalu masgul hatinya .... "Ya tuanku Syah Alam, suruhlah orang menaikkan akan segala isi bahtera itu tuanku karena sudahlah dengan janji patik rupanya hendak mati*

*di bawah duli Syah Alam di mana dapat patik menyalahi lagi”. ... Hatta maka Nakhoda Lela itu dijadikannya oleh Baginda kan pengembala kuda Raja Digar Alam. Setelah demikian itu maka Nakhoda Lela Genta duduklah ia dengan percintaannya kepada saudaranya itu (hlm.14)*

Pada episode berikutnya, nilai kejujuran juga diperlihatkan oleh Raja Digar Alam ketika ia kalah bertaruh biji rumbia dengan Putri Ratna Komala. Ketika itu, Ratna Komala menyamar sebagai pria dengan nama Nakhoda Muda. Ia ingin membebaskan kakaknya yang ditawan lewat pertarungan biji rumbia. Berbeda dengan kakaknya, Nakhoda Muda beserta rombongannya lebih cerdas, mereka tidak hanya membawa buah rumbia, tetapi tanah Pulau Rumbia juga dibawanya sebagai tempat atau media menabur biji rumbia agar dapat tumbuh seketika dan segera berbuah. Dengan cara demikian, Nakhoda Muda dapat memenangi pertarungan dan Raja Digar Alam secara jujur mengakui kealahannya dan menyerahkan segala taruhannya kepada Nakhoda Muda.

*Setelah demikian maka Baginda pun segeralah melemparkan biji rumbia itu ke tanah. Setelah jatuh ke tanah biji rumbia itu lalu tumbuh dengan seketika itu juga lalu ia berbuah. Maka diambil oleh Baginda akan buahnya itu demikianlah juga halnya maka segala raja-raja dan segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian itu pun makanlah buah rumbia itu demikian juga halnya. Maka Baginda pun terlalu heranlah melihat akan buah rumbia itu. Maka segala raja-raja dan segala hulubalang menteri rakyat sekalian itu pun heranlah tiada terkata lagi. Karena Baginda itu sudahlah alah taruhnya itu maka Baginda pun datanglah mendekap Nakhoda itu... (hlm.24).*

### **c) Nilai Keberanian**

Ada peribahasa, “berani karena benar, takut karena salah”. Rupanya peribahasa tersebut diterapkan oleh tokoh Raja Bikrama Indera dalam berpetualang mencari dambaan hatinya. Hal itu dilakukannya setelah mengetahui penyamaran Nakoda Muda yang ternyata adalah Putri Ratna Komala. Dengan demikian, keinginan Bikrama Indera untuk mempersuntingnya semakin menjadi-jadi. Dengan gagah berani ia mengembara melewati bukit dan lembah hingga tibalah ia di Gunung Arduleka untuk berguru ilmu kedigjayaan pada Brahmana Darman Syah Menjana (hlm.81—84).

#### **d) Nilai Tanggung Jawab**

Dalam *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*, nilai tanggung jawab diperlihatkan oleh Raja Bikrama Indera ketika ia selesai menimba ilmu kedigjayaan pada Brahmana Darman Syah Menjana. Setelah cukup ilmunya, atas petunjuk sang guru, Bikrama Indera kemudian pergi ke Kerajaan Mahakhairan Langkawai untuk membantu kerajaan tersebut berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa yang ingin menculik Putri Ratna Komala. Bikrama Indera menyamar sebagai Lela Saheran dan dengan penuh rasa tanggung jawab ia menjalankan titah sang guru dalam menghadapi Raja Gordan Syah Dewa yang sakti mandraguna, di antaranya bisa mengeluarkan ajian sirep untuk menculik Putri Ratna Komala. Namun berkat rasa tanggung jawab yang tinggi dan juga dengan bekal ilmu yang memadai, Bikrama Indera tidak terkena ajian sirep sehingga ia dapat menghalangi dan menggagalkan keinginan Gordan Syah Dewa menculik Ratna Komala (hlm.85).

#### **e) Nilai Rela Berkorban**

Demi pujaan hatinya, Raja Bikrama Indera rela mengorbankan segalanya. Setelah mengetahui bahwa Nakhoda Muda adalah ternyata seorang putri, Bikrama Indera segera ingin pergi ke Kerajaan Mahakhairan Langkawi untuk dapat bertemu dengan sang Putri. Namun, atas anjuran dan suara gaib yang didengarnya, ia mesti pergi ke Gunung Arduleka untuk berguru pada Brahmana Darman Syah Menjana. Dalam konteks tersebut, Bikrama Indera rela mengulur dan mengorbankan waktu untuk bertapa selama 40 hari sebelum kemudian diajarkan berbagai ilmu kesaktian oleh sang guru. Setelah cukup ilmunya, ia ditugasi untuk membantu Kerajaan Mahakhairan Langkawai berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa beserta pasukannya. Raja Bikrama Indera siap dan rela berkorban jiwa dan raga dalam menghadapi peperangan tersebut. Pengorbanannya membuahkan hasil, Raja Gordan Syah Dewa dapat dikalahkannya. Atas kemenangan tersebut, Raja Bikrama Indera kemudian dinikahkan dengan Putri Ratna Komala (hlm.82).

### **3.2 Nilai Moral yang Tidak Baik**

#### **a) Nilai Kecerobohan**

Nilai kecerobohan ditunjukkan oleh Raja Johan Syah dan rombongannya ketika mereka memungut biji rumbia di Pulau Rumbia yang akan dipertaruhkan di Kerajaan Beranta Indera. Mereka ceroboh, tidak seta merta mengambil tanah Pulau Rumbia (hlm. 12) tempat



menabur biji rumbia nantinya, sehingga kemudian dalam pertarungan, biji rumbia yang ditabur pada tanah di Kerajaan Beranta Indera tidak kunjung tumbuh, apalagi berbuah. Atas peristiwa pertesebut, Raja Johan Syah mengaku kalah dan menyerahkan semua taruhannya, termasuk dirinya rela ditawan untuk dijadikan sebagai pengembala kuda.

**a) Nilai Kecurangan**

Raja Gordan Syah Dewa adalah seorang raja dari kerajaan Belanta Dewa yang dikenal gagah berani dan sakti, tetapi memiliki peringai yang sangat jahat. Banyak putri raja dipinangnya, namun semuanya menolak sehingga ia hanya memiliki gundik. Setelah mendengar berita bahwa kerajaan Mahakhairan Langkawi memiliki putri yang amat cantik, ia juga ingin meminangnya dengan mengutus para mahapatihnya. Pinangannya pun ditolak sehingga ia menempuh cara licik dan curang yakni dengan menculiknya. Pertama, ia mengutus mahapatihnya, Rahidin dan Johari untuk menculik Putri Ratna Komala, namun tidak berhasil karena keburu dipergoki oleh Raja Bikrama Indera. Karena gagal, Rahidin dan Johari dipenjarakan oleh Raja Gordan Syah Dewa. Untuk selanjutnya, Gordan Syah Dewa sendiri yang turun tangan menculik Putri Ratna Komala dengan mengandalkan ilmu kesaktian yang dimilikinya, yakni menggelar ajian sirep dengan tujuan agar aksinya berjalan mulus. Akan tetapi di luar dugaannya, tidak semua orang bisa menjadi korban ajian sirep. Raja Bikrama Indera sendiri yang luput dan dapat memergoki aksi Raja Gordan Syah Dewa, sehingga terjadilah pertarungan yang cukup dahsyat di antara mereka (hlm.94).

**b) Nilai Kesombongan**

Selain berperingai buruk dan memiliki perilaku curang, Raja Gordan Syah Dewa juga acapkali dilukiskan memiliki sifat yang sangat sombong. Kesombongannya tersebut diperlihatkan sebelum ia menculik Putri Ratna Komala. Ketika itu, Kerajaan Mahakhairan Langkawi dibantu oleh para raja sahabat, termasuk oleh Kerajaan Beranta Indera. Gordan Syah Dewa dengan nada sesumbar menantang para mahapatih dan raja serta menyuruh agar Putri Ratna Komala diserahkan kepadanya. Sontak saja kesombongannya tersebut mendapat perlawanan yang cukup telak dari para raja, terutama dari Raja Bikrama Indera. Merasa kewalahan melawan musuh-musuhnya, Raja Gordan Syah Dewa menempuh cara lain, yakni dengan menculik Putri Ratna Komala dengan ajian sirepnya namun digagalkan oleh Bikrama Indera (hlm.111).

#### 4. Kesimpulan

Beranjak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti* adalah salah satu hikayat jenis rekaan yang berasal dari zaman peralihan (Hindu-Islam). Dalam hikayat tersebut dijumpai berbagai nilai moral yang ditunjukkan oleh para tokohnya, yakni nilai moral yang baik dan yang tidak baik. Nilai moral yang baik, di antaranya nilai kesetiaan, kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan nilai rela berkorban. Sementara itu, nilai moral yang tidak baik, di antaranya nilai kecerobohan, nilai kecurangan, dan nilai kesombongan. Nilai-nilai tersebut kiranya masih gayut dipedomani dalam menjalani kehidupan sehari-hari

#### 5. Daftar Pustaka

- Baroroh Baried, Siti. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnaen: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBSI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hollander, J.J. de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Jusuf, Jumsari. 1989. *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.